

Pola Komunikasi Interpersonal Pada Masyarakat Pedesaan

Aga Wijayanto

Universitas Surabaya, Indonesia

Coresponding Author: agawijayanto19@gmail.com

Abstrak

Komunikasi interpersonal yang baik berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal di masyarakat pedesaan dan bagaimana pola tersebut berdampak pada minimnya permasalahan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap interaksi masyarakat desa, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika komunikasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki pola komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini ditandai dengan sikap ramah, saling menyapa, penggunaan bahasa yang sopan, serta gestur tubuh yang sesuai dalam interaksi. Selain itu, terdapat empati yang tinggi terhadap orang lain dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, yang memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Pola komunikasi ini tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga mengurangi potensi terjadinya konflik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan minim konflik. Diharapkan kesadaran akan pentingnya komunikasi interpersonal ini terus dijaga dan dikembangkan. Penguatan pola komunikasi yang positif dapat memperkuat ikatan sosial, sehingga menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih damai dan harmonis. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi masyarakat untuk terus menerapkan dan mengembangkan pola komunikasi yang baik demi kesejahteraan bersama.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, masyarakat pedesaan, interaksi sosial, harmoni sosial.

Abstract

Good interpersonal communication plays an important role in building harmonious social relationships. This study aims to identify interpersonal communication patterns in rural communities and how these patterns impact on the lack of social problems. The method used in this study is direct observation of village community interactions, which allows researchers to directly observe the dynamics of communication that occur. The results showed that the village community has a good interpersonal communication pattern. This is characterized by a friendly attitude, greeting each other, the use of polite language, and appropriate body gestures in interaction. In addition, there is high empathy for others and respect for other people's opinions, which strengthens social relationships among them. This communication pattern not only creates a comfortable atmosphere, but also reduces the potential for conflict. The conclusion of this study shows that the interpersonal communication patterns applied in the daily lives of the villagers contribute significantly to creating a harmonious social environment with minimal conflict. It is hoped that awareness of the importance of interpersonal communication will continue to be maintained and developed. Strengthening positive communication patterns can strengthen social ties, thus creating a more peaceful and harmonious social life. This research provides recommendations for the community to continue to apply and develop good communication patterns for the sake of common welfare.

Keywords: interpersonal communication, rural communities, social interaction, social harmony.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi antara satu dengan lainnya (Iffah & Yasni, 2022; Kurniasih Wida, 2019; Nurhuda et al., 2023; Welianto, 2020). Interaksi juga melibatkan suatu komunikasi didalamnya. Hubungan komunikasi antara individu disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi merupakan hal yang dilakukan sehari – hari, komunikasi juga melibatkan verbal dan nonverbal. Seringkali banyak terjadinya perselisihan antar individu dikarenakan adanya komunikasi interpersonal yang tidak efektif. Komunikasi interpersonal yang tidak efektif akan memicu perselisihan, menimbulkan kesalahpahaman, mudah melakukan labeling, memberikan kesan yang negatif, dan menimbulkan kesalahan informasi (Andini et al., 2019; Diana et al., 2020; Eriyanti et al., 2021; Prasetyo & Anwar, 2021).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik dalam komunikasi interpersonal bersifat langsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga (Mataputun & Saud, 2020; Sari, 2021; Sofia et al., 2020). Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjalin secara harmonis dimana masing – masing pelaku komunikasi dapat bertindak sebagai komunikator maupun komunikan secara bergantian dan dilingkupi dinamika psikologis yang begitu mendalam secara *face to face*.

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain. Menurut Devito mengungkapkan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Gerald R Miller (Hasanah, 2017) disebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan pada tingkatan tertentu dapat melahirkan suasana dan dinamika psikologis yang dapat memberikan manfaat pada kebutuhan psiko-emosional manusia. Kebutuhan psiko-emosional tersebut meliputi adanya perasaan keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif dan kesetaraan, cinta, kasih sayang, penghargaan, ketenangan dan kepercayaan.

Berikut merupakan ciri komunikasi antar pribadi yang efektif yaitu diantaranya:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal (Gatzka, 2021; Suak, 2021). Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya

disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu (Amalia, 2019; Diswantika et al., 2022; Nurdin & Fakhri, 2020). Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain, Liliweri (1991). Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi

Masyarakat pedesaan cenderung lebih identik dikenal dengan keramahan dan memiliki keharmonisan hubungan antar masyarakatnya. Saling tegur sapa, menghargai lawan bicara, membantu satu dengan lainnya, empati atau kepedulian yang tinggi antar sesama, dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Hal itu dapat dibuktikan yaitu dominasi masyarakat pedesaan saling mengenal tetangganya hingga beda dusun dengan cakupan wilayah yang berbeda. Masyarakat pedesaan juga cenderung memberikan respon positif

ketika berinteraksi kepada orang asing atau orang baru. Dikarenakan pola komunikasi interpersonal masyarakat pedesaan yang dapat dibilang baik, maka jarang sekali terjadi perselisihan atau permasalahan yang dilandasi dengan kesalahpahaman. Berbeda dengan kondisi masyarakat perkotaan yang cenderung individualis, dan mendahulukan dirinya. Ketika berkomunikasi antar individu juga cenderung seperlunya dan tidak menunjukkan komunikasi interpersonal yang baik. tidak jarang antar tetangga sebelah rumah saling tidak mengenal. Sehingga diperkotaan sering terjadi maslaah yang disebabkan oleh kesalahpahaman.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik dengan fenomena yang terjadi. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan sehari – hari. Sehingga penelitian ini akan menjelaskan apa adanya mengenai pola komunikasi interpersonal pada masyarakat di desa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi partisipatif pasif dan wawancara. Observasi partisipatif pasif yaitu dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. penelitian ini menggunakan metode observasi guna memperkuat data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi ini dilaukkan melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Observasi akan melihat bagaimana reaksi-reaksi partisipan selama proses wawancara berlangsung, dan melihat perilaku masarakat dalam kesehariannya

Pencatatan hasil observasi dilakukan menggunakan teknik pencatatan anecdotal yaitu teknik didalam pengumpulan data yang dilakukan secara pengamatan langsung terhadap sikap dan prilaku anak yang muncul secara tiba-tiba. Catatan berisi uraian tertulis tentang perilaku yang ditunjukkan oleh partisipan dalam situasi khusus dan dalam waktu tertentu. Catatan anekdot dicatat dengan singkat yang menjelaskan tentang sesuatu yang terjadi secara faktual (sesuai dengan yang didengar dan dilihat), secara objektif, menceritakan bagaimana, kapan, dan dimana peristiwa tersebut terjadi serta apa yang dikatakan dan dilakukan partisipan pada penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis dan mengetahui lebih dalam mengenai pola komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang dilakukan kepada subjek pertama ibu Sumiati usia 38 tahun dbertemoat tinggal di Malang kabupaten dengan pekerjaan ibu rumah tangga memperoleh hasil.

Tabel 1. Hasil observasi ibu Sumiati

Waktu	Deskripsi	Impresi
Senin, 1 April 2024 07.00 – 18.00	Pada pagi hari subjek menjemur pakaian, bantal dan kasur sembari menegur tetangga depan rumah yang sedang menyapu halaman.	Melihat subjek menyapa tetangganya menunjukkan subjek merupakan individu yang ramah.
	Setelah menjemur subjek menghampiri tetangga depan rumah nya sebentar untuk mengobrol.	Subjek juga terbuka terhadap orang lain, dapat merespon orang lain dengan positif baik secara verbal maupun nonverbal
	Membeli sayur yang lewat di depan rumah, subjek bertemu dengan banyak warga dan banyak berbicara sambil tertawa, menanggapi obrolan orang lain dengan positif dan gestur tubuh yang terbuka terhadap orang lain.	
	Menceritakan tetangganya yang baru saja melahirkan dan mengajak ibu – ibu yang belanja sayur untuk menjenguk tetangga yang baru melahirkan tersebut.	Subjek memiliki rasa kepedulian dan empati yang baik terhadap tetangganya yang baru melahirkan dan mengajak orang lain untuk menjenguknya bersama
	Pada sore hari subjek memberi makan anaknya di depan rumah sambil membersihkan daun jatuh, setelahnya subjek disapa oleh warga lain yang lewat dan subjek memberikan respon yang baik dengan menggunakan bahasa yang sopan.	Subjek merespon orang yang menyapanya dengan ramah dan sopan serta menggunakan bahasa tepat. Sehingga dapat menciptakan situasi interaksi yang efektif
	Subjek mengantar makanan kepada tetangga untuk berbuka puasa.	Subjek memiliki kebiasaan untuk mengantar makanan ke tetangga pada saat bulan ramadhan, dapat dilihat subjek memiliki kepedulian dan perilaku berbagi yang baik

Hasil dari observasi pada subjek kedua bapak Karmiadi usia 48 tahun bertempat tinggal di Malang Kabupaten pekerjaan sebagai petani.

Tabel 2. Hasil observasi bapak Karmiadi

Waktu	Deskripsi	Impresi
Selasa, 2 April 2024 07.00 - 18.00	Subjek pagi hari pergi ke sawah, diperjalanan subjek menyapa orang lain dan menanyakan kabar, serta murah senyum terhadap orang lain.	Subjek merupakan orang yang ramah dan terbuka pada orang lain
	Ketika sore subjek menghadiri pertemuan paguyuban dan mengobrol dengan tetangganya disana. Subjek mengobrol dengan	Subjek merupakan individu yang aktif di dalam organisasi paguyuban warga dan banyak terlibat didalamnya. Subjek juga merupakan individu dapat mendengarkan keluh kesah orang lain dan memberikan

Waktu	Deskripsi	Impresi
	santai, sesekali tertawa dan memberi saran kepada lawan bicarannya.	dorongan semangat pada orang tersebut, kata – kata subjek selama memberikan saran dan mengobrol terlihat sopan dan berhati-hati agar orang lain tidak tersinggung.
	Subjek buka puasa di masjid dan menanggapi cerita rang lain dengan terbuka dan positif.	Subjek memiliki sosialisasi yang baik dan keterbukaan pada orang lain sehingga orang lain nyaman berbincang dengan dirinya
	Subjek mengikuti kegiatan musyawarah masjid untuk menentukan kegiatan ramadhan.	Menentukan suatu ketetapan keputusan yang melibatkan orang banyak membutuhkan musyawarah, dikarenakan seluruh anggota memiliki hak dan kewajiban yang setara dan sama

Hasil dari observasi pada subjek ke tiga bapak Buhadi berusia 36 tahun bertempat tinggal di Malang Kabuptaen pekerjaan sebagai perangkat desa.

Tabel 3. Hasil Observasi bapak Buhadi

Waktu	Deskripsi	Impresi
Rabu, 3 April 2024	Subjek pergi bekerja dan dalam perjalanan juga menyapa warga yang temuinya.	Subjek merupakan orang yang ramah dan terlihat terbuka pada orang lain
07.00 – 18.00	Sesampai di kantor desa subjek langsung membantu rekan nya mengangkat beberapa barang kedalam kantor.	Subjek merupakan individu yang peduli terhadap sekitarnya, dan membantu orang lain walaupun orang tersebut tidak meminta kita untuk membantu.
	Dalam pertemuan perangkat desa subjek memberikan kesempatan rekannya berpendapat, dan menggunakan kata – kata yang tepat untuk merespon pendapat orang lain walaupun tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.	Memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat merupakan sikap positif dalam berkomunikasi, dan melibatkan orang lain dalam menentukan suatu keputusan bersama merupakan hal yang tepat karena semua individu memiliki kesempatan dan kesetaraan yang sama.
	Subjek tidak sengaja melakukan kesalahan pada rekannya, subjek langsung meminta maaf terhadap orang tersebut.	Meminta maaf secara langsung ketika melakukan kesalahan kepada orang lain mencirikan subjek memiliki sikap sosial positif yang baik.
	Ketika dirumah subjek memberikan pinjaman pompa ban pada tetangganya yang ban sepedanya kempes ketika mau ke kebun.	Subjek memberikan bantuan pada tetangganya yang kesulitan, tampaknya subjek spontan memeberikan bantuan pada tetangganya.
	Membagikan makanan ringan pada tetangganya untuk berbuka puasa walaupun subjek beragama berbeda.	Berbagi makanan merupakan hal yang sering dilakukan subjek, walaupun berbeda agama namun subjek tetap memiliki niat baik dan empati terhadap orang lain

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa perilaku individu di masyarakat pedesaan memiliki sebuah pola komunikasi interpersonal yang baik pada orang lain. Sehingga minimnya sebuah permasalahan seperti perselisihan ataupun permasalahan yang timbul atas kesalahan pemahaman. Peneliti menemukan bahwa masyarakat desa cenderung memiliki sikap ramah terhadap orang lain, saling tegur sapa, menggunakan gestur tubuh yang sesuai, menggunakan kata yang baik saat berkomunikasi, empati terhadap orang lain, memberikan bantuan pada orang lain, dan menghargai pendapat dari orang lain. Hasil temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Devito yaitu mengenai

komunikasi interpersonal yaitu penyampaian pesan pada orang lain dengan cara yang efektif baik verbal maupun nonverbal. Masyarakat desa menggunakan pola komunikasi interpersonal yang baik seperti yang dikatakan oleh Devito bahwa komunikasi interpersonal dapat dikatakan terjalin dengan baik dan efektif diantaranya memiliki keterbukaan, empati, memberikan dukungan, sikap positif, dan kesetaraan pada orang lain. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa masyarakat desa melakukannya ke lima ponit tersebut dan dapat dikatakan bahwa masyarakat desa memiliki pola komunikasi interpersonal yang baik terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki pola komunikasi interpersonal yang baik, yang ditandai dengan sikap ramah, keterbukaan, empati, dukungan sosial, serta penggunaan bahasa dan gestur yang sopan. Pola komunikasi ini memungkinkan terjalinnya interaksi sosial yang harmonis dan mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Temuan ini selaras dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito, yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus mencakup keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam konteks masyarakat pedesaan, faktor-faktor ini tampak menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan sehari-hari yang mendukung kehidupan sosial yang damai. Selain itu, peran nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat desa juga menjadi faktor yang memperkuat pola komunikasi interpersonal yang baik.

Masyarakat cenderung menjaga hubungan sosial yang erat, menghargai kebersamaan, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong, yang secara tidak langsung mendukung efektivitas komunikasi interpersonal mereka. Namun, meskipun komunikasi interpersonal di masyarakat pedesaan cenderung berjalan dengan baik, terdapat potensi tantangan, terutama dalam menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi. Perkembangan teknologi komunikasi dapat mengubah cara masyarakat berinteraksi, sehingga perlu adanya keseimbangan antara komunikasi tradisional yang telah terjalin dengan baik dan adaptasi terhadap komunikasi berbasis teknologi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya dan lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk pola komunikasi interpersonal yang efektif. Dari sisi praktis, pemerintah dan pemangku kepentingan di bidang sosial dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar dalam merancang program penguatan komunikasi interpersonal di masyarakat, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin dinamis. Selain itu, pendidikan komunikasi interpersonal sebaiknya diintegrasikan dalam kegiatan masyarakat, seperti pelatihan komunikasi efektif bagi pemuda desa, perangkat desa, dan kelompok sosial lainnya. Dalam era digitalisasi, masyarakat desa juga perlu didorong untuk mempertahankan nilai-nilai komunikasi interpersonal yang baik sambil mengadaptasi penggunaan teknologi secara bijak agar tidak mengurangi kualitas interaksi sosial langsung. Dengan memahami pentingnya pola komunikasi interpersonal yang baik, diharapkan masyarakat pedesaan

dapat terus menjaga dan mengembangkan pola komunikasi yang efektif guna menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan minim konflik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan maka ditemukan bahwa masyarakat desa memiliki pola komunikasi interpersonal yang baik, dan pola komunikasi ini terapan pada kehidupan sehari – hari dan menjadi suatu kebiasaan yang baik, seperti memiliki keterbukaan pada orang lain, memiliki empati, memberikan dukungan, sikap positif dan menganggap dirinya memiliki kesetaraan yang sama pada orang lain. Sehingga hal tersebut yang membangun pola komunikasi interpersonal yang efektif dan meminimalisir adanya permasalahan pada orang lain. Harapannya agar masyarakat dipedesaan selalu menyadari pentingnya komunikasi interpersonal untuk membangun sebuah hubungan yang baik diantara masyarakat. Sehingga dapat menciptakan sebuah lingkungan masyarakat yang tentram dan damai.

REFERENSI

- Amalia, R. (2019). Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>
- Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal. *Alibkin(Jurnal ...)*, 05(1).
- Diana, R., Ahmad, S., & Wahidy, A. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya Dalam Perspektif Filsafiah Dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6175>
- Eriyanti, E., Arafat, Y., & Eddy, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Manajemen Konflik Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Gatzka, T. (2021). Aspects of openness as predictors of academic achievement. *Personality and Individual Differences*, 170. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110422>
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1). <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>
- Kurniasih Wida. (2019). Pengertian dan Contoh Manusia sebagai Makhluk Sosial. *Gamedia Blog*.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.29210/140800>
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan Empati Kognitif Dan Empati Afektif Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13199>

- Nurhuda, S. P., Nasichcah, & Karimah, A. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(4).
- Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Karakteristik Komunikasi Interpersonal serta Relevansinya dengan Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1042>
- Sari, G. L. (2021). *Komunikasi Interpersonal Antara Dokter dan Pasien*.
- Sofia, L., Indah, M. S., Sabila, A., & Mulyanto, S. A. D. (2020). Pelatihan Komunikasi Interpersonal untuk Komunikasi Efektif. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(1). <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3826>
- Suak, H. E. (2021). Analisis Dimensi Openness Dan Dimensi Conscientiousness (The Big Five Personality Traits) Terhadap Generasi Y Dan Z Dalam Organizational Citizenship Behaviour. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(2), 211–215.
- Welianto, A. (2020). Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Cirinya. *Kompas.Com*.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)